

MAKALAH DESAIN PEMBELAJARAN SD
”RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR”

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran
Semester : 4
Jumlah SKS : 2 SKS
Dosen Pengampu : 1. Alif Lutfhi Azizah, M.Pd.
2. Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Disusun Oleh:

Siti Rofi'ah Tul Janah (2413053054)
Ratu Ayu Aprilia Melga (2413053160)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan makalah ini. Atas rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Rendahnya Motivasi Belajar”** dengan tepat waktu.

Makalah tentang **“Rendahnya Motivasi Belajar”** disusun guna memenuhi tugas kelompok dari Ibu Alif Lutfhi Azizah, M.Pd. dan Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. Pada mata kuliah Desain Pembelajaran di Universitas Lampung. Selain itu, kami juga berharap agar makalah ini dapat menambah wawasan bagi pembaca.

Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi kesempurnaan makalah ini. Dan kami mohon maaf jika terdapat banyak kesalahan dalam penulisan.

Metro, 3 Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	5
2.1 Motivasi Belajar	5
2.2 Desain Model Pembelajaran.....	11
BAB III LITERATURE REVIEW	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Hasil Penelitian.....	20
4.2 Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	21
4.3 Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif.....	22
4.4 Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung	23
BAB V KESIMPULAN	25
5.1 Kesimpulan.....	25
5.2 Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi belajar memiliki peran sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami materi, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah. Rendahnya motivasi belajar ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sikap pasif saat kegiatan belajar berlangsung, serta kurangnya minat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, tujuan belajar, serta kepercayaan diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, interaksi sosial, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi pola belajar siswa. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan masih berpusat pada guru sering kali membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif juga dapat menyebabkan siswa tidak nyaman dalam belajar. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran turut memperburuk kondisi

tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif sehingga motivasi belajar dapat meningkat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model desain pembelajaran yang inovatif, seperti model Dorsey, Goodrum, dan Schwen yang menekankan pada kolaborasi, fleksibilitas, dan proses pembelajaran yang bersifat iteratif. Model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang interaktif dan berbasis pengalaman.

1.2 Rumusan Masalah

2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi motivasi belajar siswa?
4. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran?
5. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa?
6. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.
4. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
5. Untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.
6. Untuk mengetahui berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku seseorang agar terdorong melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar karena adanya keinginan dalam dirinya untuk meraih prestasi atau hasil belajar yang optimal. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) yang menyatakan bahwa motivasi belajar muncul dari dorongan dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi juga dapat dipandang sebagai dorongan mental yang mampu menggerakkan serta mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam aktivitas belajar. Di dalam motivasi terdapat unsur keinginan yang berfungsi mengaktifkan, menggerakkan, serta menyalurkan perilaku individu menuju tujuan yang ingin dicapai (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Tefler, 1987 dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006). Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, Sardiman (2012:75) menjelaskan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi tertentu yang dapat membuat seseorang mau dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Apabila seseorang tidak menyukai kegiatan tersebut, maka motivasi akan mendorongnya untuk mengatasi atau menghilangkan rasa tidak suka tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Uno (2011:9) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul akibat adanya rangsangan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar,

sehingga individu terdorong untuk melakukan perubahan perilaku atau aktivitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang ada dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai penggerak untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi faktor penting yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih giat dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

2.1.2 Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat belajar pada siswa. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memberikan dorongan dan perhatian agar siswa tetap bersemangat dalam belajar. Dengan adanya motivasi yang baik, siswa dapat mencapai prestasi yang optimal serta mampu mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, sehingga guru perlu berupaya menumbuhkan motivasi tersebut melalui berbagai cara yang kreatif.

Adapun beberapa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar
Guru berperan mendorong siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan materi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk

berpikir, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas dengan baik sehingga dapat meningkatkan semangat serta motivasi mereka dalam belajar.

2. Menciptakan suasana kelas yang kondusif
Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif dapat membuat siswa merasa tenang dan fokus saat belajar. Penataan ruang kelas yang baik serta hubungan yang positif antara guru dan siswa akan membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang beragam agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh selama proses belajar berlangsung. Variasi dalam metode pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik sehingga siswa tetap termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
4. Menunjukkan antusias dan semangat dalam mengajar
Sikap guru yang penuh semangat dan antusias dalam mengajar dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Ketika guru menunjukkan kepedulian dan kesungguhan dalam mengajar, siswa akan lebih terdorong untuk mengikuti pelajaran dengan baik.
5. Memberikan penghargaan kepada siswa
Guru dapat memberikan penghargaan dalam berbagai bentuk, seperti nilai yang baik, pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya. Penghargaan ini dapat membuat siswa merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar lebih giat.
6. Menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dalam pembelajaran
Guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, misalnya melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan teman sekelas. Dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat

saling bertukar ide, pengetahuan, dan gagasan sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

2.1.3 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara yang diterapkan oleh guru. Menurut Sardiman (2005:92), guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa melalui beberapa langkah yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan nilai sebagai simbol dari hasil belajar siswa. Bagi sebagian siswa, nilai yang baik dapat menjadi dorongan kuat untuk belajar lebih giat. Namun, guru perlu menyadari bahwa nilai yang tinggi tidak selalu mencerminkan hasil belajar yang sebenarnya, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan sikap dan perilaku siswa.

Selain itu, pemberian hadiah juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hadiah dapat membuat siswa merasa tertarik dan terdorong untuk mencapai tujuan belajar tertentu, terutama jika hadiah tersebut diberikan pada kegiatan yang disukai siswa. Di samping itu, adanya kompetisi atau persaingan, baik secara individu maupun kelompok, juga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Persaingan yang sehat dapat membuat siswa berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya agar memperoleh hasil yang lebih baik. Guru juga perlu menumbuhkan kesadaran pada diri siswa mengenai pentingnya tugas belajar yang diberikan. Ketika siswa merasa bahwa tugas tersebut merupakan sebuah tantangan yang perlu diselesaikan, mereka akan terdorong untuk bekerja lebih keras dan berusaha mencari cara agar dapat menyelesaikannya dengan baik.

Pemberian ulangan juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, karena siswa biasanya akan mempersiapkan diri ketika mengetahui akan diadakan ulangan. Namun, ulangan sebaiknya tidak dilakukan terlalu sering agar tidak menimbulkan rasa bosan pada siswa. Mengetahui hasil belajar juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong motivasi belajar siswa. Ketika siswa mengetahui perkembangan hasil belajarnya, mereka akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi, terutama jika hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan.

Selain itu, pemberian pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik juga sangat penting. Pujian merupakan bentuk penguatan positif yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, hukuman juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memotivasi siswa, meskipun termasuk dalam bentuk penguatan negatif. Jika diberikan secara tepat dan bijaksana, hukuman dapat membantu siswa menyadari kesalahan yang dilakukan serta mendorong mereka untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, guru perlu memahami dengan baik prinsip-prinsip dalam memberikan hukuman agar tetap memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, interaksi sosial, kebutuhan dasar, minat, dan keyakinan yang dimiliki anak (Julaiha et al., 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak dan memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Dukungan dan perhatian orang tua dapat membantu anak berkembang

dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya. Namun, masih ada orang tua yang beranggapan bahwa motivasi belajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Selain itu, kondisi keluarga seperti perceraian orang tua atau pola asuh yang kurang memperhatikan pendidikan juga dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar anak (Indrawati et al., 2024).

2. Faktor Guru

Guru memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi motivator dan pembimbing bagi siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat mendukung proses pembelajaran. Menurut Katz, guru berperan sebagai komunikator, teman, motivator, serta pembimbing dalam membentuk sikap dan nilai moral siswa (Fadhilah et al., 2023).

3. Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung dapat meningkatkan semangat belajar anak. Di lingkungan ini anak dibimbing untuk mengembangkan potensinya. Namun, jika pembelajaran terlalu menekankan hasil atau nilai akademik, anak bisa menjadi kurang termotivasi karena proses belajar kurang diperhatikan (Julaiha et al., 2023).

4. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya juga memengaruhi motivasi belajar anak. Anak cenderung mengikuti kebiasaan teman-temannya. Jika lingkungan pertemanan positif, motivasi belajar akan meningkat. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dengan teman dapat menurunkan semangat belajar (Indrawati et al., 2024).

5. Faktor Digitalisasi

Perkembangan teknologi juga memengaruhi motivasi belajar anak. Penggunaan handphone yang berlebihan dapat membuat anak lebih banyak bermain daripada belajar. Hal ini dapat menurunkan minat dan semangat anak dalam kegiatan belajar (Indrawati et al., 2024).

2.2 Desain Model Pembelajaran

2.2.1 Model Gentry

Gentry (1994) menciptakan model Pengembangan dan Manajemen Proyek Instruksional (IPDM) yang bertujuan untuk mengintegrasikan konsep dan prosedur ID serta proses pendukungnya. Model IPDM memperhatikan 13 komponen secara keseluruhan dan cara menyelesaikan masing-masing komponen selama proyek pengembangan instruksional, termasuk berbagai teknik dan alat bantu kerja untuk mendukung pekerjaan ini. Menurut Gentry, model IPDM cocok untuk mahasiswa pascasarjana, perancang instruksional yang praktik, dan guru. Namun, deskripsi komprehensif dari seluruh proses dan alat-alat pendukung untuk mengelola proyek besar juga membuatnya cocok untuk mengembangkan sistem berskala besar. Gentry membagi model IPDM menjadi dua kelompok: Komponen Pengembangan dan Komponen Pendukung, dengan mekanisme Komunikasi yang menghubungkan kedua kelompok tersebut. Terdapat delapan komponen pengembangan:

1. Analisis Kebutuhan (menetapkan kebutuhan dan memprioritaskan tujuan untuk instruksi yang ada atau yang diusulkan)
2. Adopsi (menetapkan penerimaan oleh pengambil keputusan, dan memperoleh komitmen sumber daya)
3. Desain (menentukan tujuan, strategi, teknik, dan media)
4. Produksi (membangun elemen proyek yang ditentukan oleh data desain dan revisi)

5. Pembuatan Prototipe (merakit, melakukan uji coba, memvalidasi, dan menyelesaikan unit instruksional)
6. Instalasi (menetapkan kondisi yang diperlukan untuk pengoperasian produk instruksional baru yang efektif)
7. Operasi (memelihara produk instruksional setelah instalasinya)
8. Evaluasi (mengumpulkan, menganalisis, dan meringkas data untuk memungkinkan pengambilan keputusan revisi).

2.2.2 Model Dorsey, Goodrum dan Schwen

Model Dorsey, Goodrum, dan Schwen merupakan salah satu pendekatan dalam bidang desain pembelajaran (instructional design) yang menekankan pentingnya kolaborasi, fleksibilitas, dan proses pengembangan yang bersifat iteratif. Model ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan model desain pembelajaran tradisional yang cenderung kaku, linier, dan kurang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pengguna maupun perkembangan teknologi.

Dalam praktiknya, model ini dikenal dengan konsep rapid collaborative prototyping, yaitu suatu pendekatan pengembangan yang mengedepankan pembuatan prototipe secara cepat dan berulang, dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif sejak tahap awal. Berbeda dengan model konvensional yang biasanya dimulai dari analisis panjang kemudian diikuti desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara berurutan, model Dorsey, Goodrum, dan Schwen justru mendorong proses yang lebih dinamis dan tidak selalu mengikuti urutan yang kaku. Pengembang dapat langsung membuat versi awal (prototipe) dari suatu produk pembelajaran, kemudian mengujinya, memperbaikinya, dan mengembangkannya kembali berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya kolaborasi. Dalam model ini, desainer pembelajaran tidak bekerja sendiri, melainkan berinteraksi

secara intens dengan pengguna akhir, ahli materi, serta pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terus-menerus sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan kata lain, pengguna tidak hanya menjadi objek, tetapi juga bagian dari proses pengembangan itu sendiri.

Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya proses iteratif. Artinya, pengembangan tidak berhenti pada satu tahap saja, melainkan terus berulang dalam siklus perbaikan yang berkelanjutan. Setiap prototipe yang dihasilkan akan diuji, dievaluasi, dan direvisi. Proses ini memungkinkan kesalahan atau kekurangan dapat segera diidentifikasi sejak awal, sehingga risiko kegagalan pada tahap akhir dapat diminimalkan. Dengan demikian, produk yang dihasilkan menjadi lebih matang dan berkualitas. Model Dorsey, Goodrum, dan Schwen juga sangat relevan dalam konteks perkembangan teknologi, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital seperti e-learning, multimedia interaktif, dan sistem pendukung kinerja elektronik (Electronic Performance Support Systems/EPSS). Lingkungan digital yang cepat berubah menuntut pendekatan yang fleksibel dan responsif, dan model ini mampu menjawab kebutuhan tersebut. Pengembang dapat dengan cepat menyesuaikan konten, tampilan, maupun fitur berdasarkan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna.

2.2.3 Model Diamon

Model Diamond (1989) ini memiliki keunikan tertentu, karena memfokuskan pada kelompok-kelompok individu dan kurikulum secara keseluruhan. Model ini secara khusus dikembangkan untuk tingkatan pendidikan tinggi. Karakteristik model ini mencakup hambatan-hambatan baik secara sosial maupun politik, berkenaan dengan komunitas belajar dalam lingkungan universitas. Model Diamond ini pada tingkat fakultas

dan pengembangan organisasi sebagai suatu sarana untuk peningkatan sumber daya manusia. Lebih menarik lagi, model ini menekankan pada peran kerja tim secara khusus untuk mencari solusi dalam masalah rancangan pembelajaran. Selain itu, model diamond ini merupakan salah satu pendekatan yang komprehensif dalam bidang desain pembelajaran. Secara garis besar, model ini terdiri atas dua tahap pokok, yaitu:

Tahap pertama adalah seleksi serta perancangan tugas. Pada tahap ini, dilakukan analisis mengenai kelayakan dan urgensi suatu proyek pembelajaran sebelum dilaksanakan. Proses ini mencakup identifikasi calon pengguna, pengukuran efektivitas yang diharapkan, serta penentuan prioritas program yang akan dijalankan terlebih dahulu.

Tahap kedua meliputi proses produksi, implementasi, dan evaluasi. Dalam tahap ini, berbagai langkah dirinci secara sistematis untuk setiap mata kuliah atau bagian dari kurikulum yang akan dikembangkan. Dengan demikian, seluruh proses dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.2.4 Model Smith dan Ragan

Smith dan Ragan membagi sistem pembelajaran menjadi 3 subsistem, yakni: analisis, strategi, dan evaluasi. Bagian analisis terdiri atas komponen analisis lingkup belajar, analisis pemelajar, dan analisis tugas dalam belajar. Kemudian hasil analisis dilanjutkan dengan menuliskan butir-butir tes. Setelah selesai menuliskan butir-butir instrumen, dilanjutkan lagi pada bagian subsistem kedua, yaitu menentukan strategi pembelajaran. Pada bagian menentukan strategi pembelajaran, dilakukan pengorganisasian strategi, memilih dan memilih strategi, melaksanakan strategi, dan mengelola strategi. Diteruskan kemudian dengan menulis dan merancang perangkat pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah masuk pada bagian subsistem evaluasi, yakni:

melaksanakan evaluasi formative dan melakukan revisi pembelajaran dengan cara menganalisis kembali langkah-langkah pada bagian analisis dan penentuan strategi yang dianggap memerlukan perbaikan.

Selanjutnya dikatakan bahwa ada 7 alasan penting dalam memandang pembelajaran sebagai sebuah sistem, yakni:

1. mendorong advokasi terhadap pemelajar
2. Mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik
3. Mendukung terwujudnya koordinasi yang baik antara pendesain, pengembang, dan orang-orang yang akan melaksanakan pembelajaran
4. Memfasilitasi difusi, diseminasi atau adopsi
5. Mendukung pengembangan untuk memilih alternatif atau menelusuri komponen sistem
6. Memfasilitasi kesesuaian antara tujuan, aktivitas, dan penilaian
7. Menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menangani masalah belajar (Smith & Ragan, 2005).

2.2.5 Model Dick, Carey, dan Carey

Model Dick & Carey merupakan salah satu pendekatan desain pembelajaran yang dikembangkan pada tahun 2005 dan dikenal luas karena mampu menghasilkan program pembelajaran yang efektif, efisien, serta menarik. Buku mereka yang berjudul *The Systematic Design of Instruction* menjadi rujukan penting dalam bidang ini. Model ini berlandaskan pendekatan sistem yang mencakup tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Pengembangan model ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran Robert M. Gagne, khususnya melalui karyanya *The Conditions of Learning*. Pada edisi awal, pendekatan yang digunakan bersifat sistematis, namun pada edisi berikutnya ditambahkan perspektif kognitif dalam proses pembelajaran.

Model ini juga lahir dari kombinasi teori, hasil penelitian, serta pengalaman praktis di lapangan. Oleh karena itu, penerapannya harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis agar mampu mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran secara optimal.

Adapun langkah-langkah utama dalam model Dick & Carey meliputi:

1. Identifikasi tujuan pembelajaran
Tahap awal adalah menentukan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Guru perlu menganalisis kemampuan awal siswa agar tujuan yang ditetapkan sesuai. Tujuan ini dapat bersumber dari analisis kebutuhan, standar pendidikan, maupun karakteristik siswa.
2. Analisis instruksional
Pada tahap ini, guru mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Analisis mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan sikap siswa agar metode yang digunakan tepat.
3. Analisis siswa dan konteks
Guru perlu memahami karakteristik siswa, seperti kemampuan, gaya belajar, dan kondisi lingkungan belajar. Hal ini penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
Tujuan umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih spesifik dan terukur. Guru dapat memastikan pencapaian tujuan ini melalui evaluasi langsung terhadap pemahaman siswa.
5. Pengembangan instrumen penilaian
Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Instrumen tersebut harus valid dan reliabel agar hasilnya akurat.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
Strategi pembelajaran disusun berdasarkan data yang telah dianalisis

sebelumnya. Strategi ini mencakup kegiatan awal, inti, hingga penutup untuk mendukung proses belajar.

7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar
Materi pembelajaran disusun sesuai strategi yang telah ditentukan. Penggunaan berbagai media seperti buku, video, dan multimedia dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa.
8. Melaksanakan evaluasi formatif
Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program pembelajaran selama proses berlangsung, sehingga dapat segera diperbaiki.
9. Melakukan revisi program pembelajaran
Berdasarkan hasil evaluasi formatif, dilakukan perbaikan pada program pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
10. Melaksanakan evaluasi sumatif
Evaluasi ini dilakukan setelah program direvisi untuk menilai keberhasilan secara keseluruhan. Biasanya dilakukan oleh pihak independen dan tidak termasuk dalam proses desain.

BAB III

LITERATUR REVIEW

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Sardiman A. M. (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan berkelanjutan. Ketika motivasi belajar rendah, siswa cenderung kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak memiliki dorongan untuk memahami materi secara mendalam, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar tidak optimal dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Emda Amna (2017) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sering kali dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah membuat siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, siswa merasa pembelajaran kurang menarik dan tidak menantang. Ketika siswa tidak merasa terlibat secara langsung dalam proses belajar, minat dan motivasi untuk memahami materi akan menurun.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Slameto (2015) menunjukkan bahwa motivasi belajar juga berkaitan erat dengan faktor lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang monoton, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta minimnya penghargaan terhadap usaha siswa dapat menyebabkan motivasi belajar menurun. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dukungan positif mampu meningkatkan semangat belajar serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, penelitian oleh Uno Hamzah B. (2020) menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal siswa, seperti minat, tujuan belajar, serta persepsi terhadap kemampuan diri sendiri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sering kali merasa tidak mampu

menyelesaikan tugas belajar sehingga mereka kurang berusaha secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung menghindari tantangan akademik.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Pendekatan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pemecahan masalah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik, tetapi juga merasa lebih termotivasi karena memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa semata, tetapi juga berkaitan erat dengan desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang kurang interaktif, minim variasi metode, serta tidak memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat menyebabkan motivasi belajar menurun. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, literature review ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai artikel jurnal mengenai motivasi belajar, ditemukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar karena memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Emda Amna menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki keinginan yang kuat untuk memahami materi, serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak memiliki dorongan untuk memahami materi secara mendalam, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar antara lain minat belajar, tujuan belajar, serta kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas akademik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, suasana kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar secara keseluruhan.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa yang kurang termotivasi cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, serta tidak berusaha secara maksimal untuk memahami materi yang dipelajari. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Temuan dari berbagai artikel jurnal juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dapat menyebabkan motivasi belajar menurun. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga motivasi belajar dapat meningkat.

4.2 Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu faktor yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa sering terjadi ketika proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru. Dalam kondisi tersebut, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk bertanya, berdiskusi, atau mengemukakan pendapat. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Listiana, dan Larasati (2020) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa sering ditandai dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung menunjukkan perilaku seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak aktif dalam diskusi

kelas, serta kurang berinisiatif dalam menyelesaikan tugas belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, kurangnya partisipasi siswa juga dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Siswa yang merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya cenderung memilih untuk diam dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi, serta kerja sama antar siswa dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

4.3 Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Metode pembelajaran yang kurang variatif merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang menggunakan metode yang sama secara terus-menerus dapat membuat siswa merasa bosan sehingga minat mereka untuk mengikuti kegiatan belajar menjadi menurun. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah juga sering membuat siswa menjadi pasif karena mereka hanya menerima penjelasan dari guru tanpa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdiskusi, berpikir kritis, maupun bekerja sama dengan teman. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk berpartisipasi, mereka cenderung kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Suprihatin (2015) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa memiliki peran dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang beragam agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

4.4 Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan yang kurang kondusif dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga motivasi belajar mereka menurun. Lingkungan belajar tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik kelas, tetapi juga mencakup suasana pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa selama kegiatan belajar.

Lingkungan belajar yang monoton dan kurang interaktif dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, mereka akan merasa lebih percaya diri dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai dalam lingkungan belajar, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk aktif, tekun, dan bersemangat dalam mencapai tujuan belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi permasalahan yang sering terjadi dan berdampak pada kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, rendahnya keterlibatan dalam diskusi, serta kurang optimalnya hasil belajar. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti minat, tujuan belajar, dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, peran guru, serta pengaruh teman sebaya dan teknologi.

Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan mudah merasa bosan. Lingkungan belajar yang kurang kondusif juga turut menurunkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh desain dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

5.2 Saran

Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa juga diharapkan lebih aktif serta memiliki kesadaran dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.
- Choiriyah, N., & Mustaji. (2021). Analisis motivasi belajar siswa dengan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Buana Pendidikan*, 17(2), 101–111.
- Cibro, D. K., Mutmainah, E., Iskandar, S. (2025). Korelasi antara Prinsip Pembelajaran Kolaboratif dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. (2025). *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(4), 1276-1292.
- Desain Instruksional dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa. (2023). (n.p.): Selat Media.
- Desain Pembelajaran. (2020). Indonesia: Bumi Aksara.
- Dousay, T. A., Branch, R. M. (2023). *Survey of Instructional Design Models: Sixth Edition*. Jerman: Brill.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Evhlin, M. L., Fidhyallah, N. F., & Zakiah, R. (2025). Pengaruh Collaborative Learning dan Self-Efficacy terhadap Learning Motivation Siswa melalui Student Engagement di SMKN 8 Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1855–1865.
- Hastutie, G., & Ramli, M. (2024). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 41-51.
- Irawan, M. F. ., Budiono, A. N. ., & Karamoy, Y. K. . (2023). Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Akademik Siswa . *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 21–31.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam

- meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309.
- Sardiman, A. M. (2018). Peran motivasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8(3), 46–55.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.